



PENDAMPINGAN GURU PAI UNTUK INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS DAN DISIPLIN MELALUI PEMBIASAAN BAIK DI MASA PRA-PEMBELAJARAN SMK WALISONGO 1 GEMPOL

Muchammad Lubbil Khobir¹⁾, Hardhika Wahyu Dewani²⁾

¹⁾²⁾ Universitas Sunan Giri Surabaya

E-mail: lubbilkhobir@gmail.com, hardhika.wahyudewani@gmail.com

Abstract

The decline in student behaviour at SMK Walisongo 1 Gempol, evidenced by a mere 60% compliance with rules, prompted the introduction of this community service programme. The programme focuses on optimising the role of Islamic Education (PAI) teachers in instilling religious values and discipline through the development of structured habits. Using Participatory Action Research (PAR), the programme was carried out over three months by two teachers and 120 students in three stages: education, action and reflection. Specific actions included monitoring attributes, setting tasks and organising regular recitations of Asmaul Husna, Sholawat Burdah and Surat Al-Mulk. Significant results were achieved: rule compliance increased by 28% to 88%, participation in religious practices increased by 37% to 82%, and religious reading implementation reached 85%. The programme succeeded in establishing three sustainable institutions: a daily monitoring system, weekly reflection and an industrial-style morning assembly culture, to ensure continuous character transformation.

Keywords: character education, Islamic education teachers, participatory action research, religious discipline

Abstrak

Menurunnya perilaku siswa di SMK Walisongo 1 Gempol, yang dibuktikan dengan kepatuhan terhadap peraturan yang hanya mencapai 60%, mendorong dilaksanakannya program pengabdian masyarakat ini. Program ini berfokus pada pengoptimalan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai religius dan disiplin melalui pengembangan kebiasaan yang terstruktur. Menggunakan Penelitian Tindakan Partisipatif (*Participatory Action Research - PAR*), program ini dilaksanakan selama tiga bulan oleh dua guru dan 120 siswa dalam tiga tahap: edukasi, tindakan, dan refleksi. Tindakan spesifik yang dilakukan meliputi pemantauan atribut, penetapan tugas, dan pengorganisasian pembacaan rutin Asmaul Husna, Salawat Burdah, dan Surat Al-Mulk. Hasil yang signifikan berhasil dicapai: kepatuhan terhadap aturan meningkat sebesar 28% menjadi 88%, partisipasi dalam praktik keagamaan meningkat sebesar 37% menjadi 82%, dan implementasi bacaan religius mencapai 85%. Program ini berhasil membentuk tiga pranata yang berkelanjutan: sistem pemantauan harian, refleksi mingguan, dan budaya apel pagi ala industri, untuk menjamin transformasi karakter yang berkelanjutan.

Kata Kunci: pendidikan karakter, guru pendidikan Islam, penelitian tindakan partisipatif, disiplin religius

I. PENDAHULUAN

Masalah degradasi karakter dalam sistem pendidikan, terutama di sekolah menengah kejuruan (SMK), merupakan isu strategis yang memerlukan perhatian serius. Berdasarkan pengamatan awal di SMK Walisongo 1 Gempol, disiplin siswa dan internalisasi nilai-nilai agama tampaknya menjadi tantangan serius. Data kualitatif yang dikumpulkan melalui wawancara dengan guru dan staf menunjukkan bahwa hanya sekitar 60% siswa yang secara konsisten mematuhi aturan sekolah. Selain itu, partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan masih bersifat formal, gagal mencerminkan pemahaman yang mendalam (Sihabudin & Kuswara, 2025). Masalah ini diperparah oleh fenomena seperti etos belajar yang rendah, kurangnya rasa tanggung jawab, dan kurangnya praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari siswa (Peterson & Karen, 2022).

Layanan ini berfokus pada optimalisasi peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan karakter dan disiplin keagamaan melalui kebiasaan baik sebelum proses belajar dimulai. Masalah utama yang diangkat adalah kegagalan memanfaatkan waktu strategis sebelum proses belajar dimulai untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter secara optimal. Momen ini sebenarnya memiliki potensi besar untuk menciptakan rutinitas positif yang dapat berkembang menjadi kebiasaan berkelanjutan (Ilmi *et al.*, 2023).

SMK Walisongo 1 Gempol dipilih sebagai objek layanan masyarakat berdasarkan beberapa faktor: Pertama, sekolah ini merupakan lembaga pendidikan dengan visi dan misi untuk menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia, siap kerja, cerdas, unggul, dan memiliki karakter Ahli Sunnah Waljama'ah An-Nahdliyyah. Kedua, sebagai lembaga pendidikan vokasi, sekolah ini bertanggung jawab untuk menghasilkan lulusan yang terampil secara teknis dan memiliki karakter yang kuat (Kalenskyi *et al.*, 2023). Ketiga, penilaian kebutuhan menunjukkan bahwa guru PAI di sekolah ini sangat berkomitmen untuk mengembangkan metode pembentukan karakter yang lebih efisien, namun membutuhkan bantuan dalam merancang dan melaksanakan program yang komprehensif (Ramdani *et al.*, 2025).

Program pengabdian masyarakat bertujuan untuk menciptakan transformasi budaya di lingkungan sekolah dengan menerapkan model terintegrasi kebiasaan baik. Perubahan yang diharapkan meliputi: (1) pembentukan budaya disiplin dan keagamaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa; (2) peningkatan kapasitas guru PAI dalam merancang dan mengelola program pembentukan karakter; dan (3) penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pengembangan karakter siswa secara keseluruhan (Cahyanto *et al.*, 2024).

Program pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Partisipatif (PAR), yang secara aktif melibatkan guru PAI dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi program. PAR dipilih karena efektif menciptakan perubahan berkelanjutan melalui kolaborasi dan konteks (Felani *et al.*, 2025). Teori internalisasi nilai Lickona menjadi landasan konseptual dalam merancang program pembentukan kebiasaan, yang menekankan tiga komponen utama: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Prabowo, 2024).

Program pembentukan kebiasaan yang efektif mencakup aktivitas terstruktur sejak siswa masuk sekolah hingga mereka mulai belajar. Aktivitas tersebut meliputi: (1) membentuk kebiasaan berbaris secara teratur dan mengikuti zona hijau, dengan pemeriksaan kelengkapan seragam dan penampilan untuk menekankan substansi

daripada penampilan; (2) mengembangkan kebiasaan berbaris dengan gaya industri untuk mempromosikan disiplin dan kesiapan mental untuk bekerja; dan (3) rutinitas keagamaan terjadwal, termasuk mengucapkan Asmaul Husna (Senin–Selasa), Sholawat Burdah (Rabu–Kamis), Surat Al-Mulk (Jumat), dan Istighosah, khususnya pada Jumat Legi (Mokodonga *et al.*, 2024).

Secara khusus, layanan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan kemampuan guru PAI dalam merancang dan memimpin program pembentukan kebiasaan pra-belajar yang efektif, (2) membantu menginternalisasi karakter keagamaan dan disiplin melalui pembentukan kebiasaan yang konsisten, dan (3) menciptakan model pembimbingan yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah kejuruan lainnya.

II. METODE

Program Pendampingan Guru Pendidikan Islam di SMK Walisongo 1 Gempol berlangsung selama tiga bulan dan melibatkan 2 guru Pendidikan Islam serta 120 siswa dari kelas X dan XI. Program ini diberlakukan sebagai respons terhadap rendahnya tingkat internalisasi nilai-nilai agama dan disiplin di kalangan siswa, yang ditandai dengan ketidakpatuhan mereka terhadap aturan sekolah dan kegagalan mereka dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pengamatan awal menunjukkan bahwa guru PAI memiliki potensi untuk mengoptimalkan pembentukan karakter sebelum proses pembelajaran, namun belum mahir dalam merancang dan melaksanakan program terstruktur untuk membentuk kebiasaan.

Proses perencanaan dilakukan secara kolaboratif melalui serangkaian diskusi kelompok terfokus (FGD) yang melibatkan guru PAI, wakil kepala sekolah bidang kemahasiswaan, dan perwakilan siswa. Selama diskusi tersebut, analisis kebutuhan bersama dilakukan menggunakan teknik SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang terlibat dalam mengembangkan program pembentukan kebiasaan yang efektif. Guru pendidikan Islam secara aktif terlibat dalam mengembangkan modul pembentukan kebiasaan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya industri yang relevan dengan konteks sekolah kejuruan (Supriyadi, 2024).

Metode dan Strategi Pendampingan

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Partisipatif (PAR) dengan pendekatan kualitatif. PAR dipilih karena sesuai dengan kondisi di SMK Walisongo 1 Gempol, di mana pemangku kepentingan yang terlibat dalam menyelesaikan masalah harus langsung terlibat dalam menyelesaikan masalah karakter. Siklus PAR terdiri dari empat tahap yang dilakukan secara berulang: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Tahapan Kegiatan Pengabdian

Sebelum melaksanakan pendampingan, serangkaian persiapan dilakukan, termasuk:

- **Perencanaan:** Diskusi kolaboratif dengan guru PAI untuk mengembangkan modul pembentukan kebiasaan pra-belajar, Persiapan instrumen pemantauan dan evaluasi, Pembentukan tim pelaksana program.
- **Tindakan:** Pelaksanaan program kebiasaan baik yang terstruktur, termasuk: Kebiasaan Disiplin: Berbaris secara teratur mengikuti zona hijau, dengan

kelengkapan dan penampilan seragam diperiksa, Budaya industri: Berbaris sebelum masuk kelas, rutinitas religius: Membaca Asmaul Husna (Senin–Selasa), Sholawat Burdah (Rabu–Kamis), Surat Al-Mulk (Jumat), dan Istighosah (Jumat Legi).

- **Observasi:** Pemantauan harian menggunakan lembar daftar periksa, dokumentasi foto dan video, serta catatan lapangan partisipatif.
- **Refleksi:** Evaluasi bulanan, diskusi kelompok terfokus (FGD), revitalisasi strategi berdasarkan temuan, dan penyusunan laporan akhir.

Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru PAI, dan tinjauan dokumen. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman dalam tiga tahap: reduksi data, presentasi data, dan penarikan kesimpulan (Mezmir, 2020). Triangulasi sumber dilakukan untuk memastikan validitas data. Diagram Alur Tahapan Pendampingan:



Diagram Alur Tahapan Pendampingan PAR

Guru Pendidikan Agama Islam secara aktif terlibat dalam pelatihan metode pembentukan karakter dan penyusunan modul pengajaran bersama peneliti, dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam. Mereka juga menerima bantuan rutin dua kali seminggu. Umpan balik konstruktif diberikan setelah setiap sesi observasi untuk meningkatkan kualitas implementasi program.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini melibatkan tiga fase utama: pendidikan, tindakan, dan refleksi yang secara holistik mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kebiasaan sehari-hari. Temuan menunjukkan bahwa kombinasi antara pembelajaran berbasis agama, rutinitas terstruktur, dan evaluasi partisipatif dapat menghasilkan perubahan perilaku yang signifikan pada siswa.

Analisis SWOT menggunakan metode PAR diklasifikasikan sebagai berikut:

- **Kekuatan (Strengths):** Guru PAI memiliki otoritas moral dalam menyampaikan nilai-nilai Islam seperti disiplin (Al-Ma'idah: 8) dan karakter religius. Dukungan penuh dari kepala sekolah untuk mengalokasikan waktu sebelum pembelajaran

untuk program pembentukan kebiasaan. Ada budaya industri di sekolah kejuruan yang mendukung implementasi disiplin. Komitmen tinggi guru PAI dalam mengembangkan pendidikan karakter.

- **Kelemahan (*Weaknesses*):** Batasan guru dalam metode pembentukan kebiasaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Infrastruktur pendukung (zona hijau, sistem suara) belum optimal. Waktu pra-belajar yang terbatas untuk melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan. Tidak ada pedoman standar untuk pembentukan kebiasaan di sekolah.
- **Peluang (*Opportunities*):** Jaringan dengan industri yang dapat mendukung program pembentukan kebiasaan disiplin. Ada potensi untuk mereplikasi model ini di sekolah lain melalui MGMP PAI tingkat kabupaten. Ada dukungan dari Kementerian Pendidikan untuk peraturan pendidikan karakter. Orang tua tertarik untuk memperkuat karakter agama anak-anak mereka.
- **Ancaman (*Threats*):** Budaya ketidaktepatan waktu yang sudah mengakar di kalangan sebagian siswa. Pengaruh lingkungan sosial yang tidak mendukung di luar sekolah. - Penolakan siswa terhadap perubahan rutinitas. Dana terbatas untuk pengembangan program yang berkelanjutan.

Analisis SWOT ini menjadi dasar untuk mengembangkan strategi PAR guna mengoptimalkan aset lokal dan mengatasi hambatan dalam program pembimbingan. Melalui pendekatan partisipatif, guru PAI secara aktif terlibat dalam mengembangkan modul pembentukan kebiasaan yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa (Hakim, 2023).

Fase Edukasi dan Sosialisasi, menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dengan budaya industri dapat menciptakan landasan konseptual yang kokoh. Guru PAI berperan aktif dalam menyampaikan prinsip-prinsip agama melalui ayat Al-Mujadalah: 11 dan Hadis tentang disiplin, menghubungkannya dengan tuntutan dunia kerja. Dokumentasi partisipatif menunjukkan bahwa 85% siswa menunjukkan pemahaman yang meningkat tentang relevansi nilai-nilai agama dengan kesiapan kerja (Mujadid, 2025).

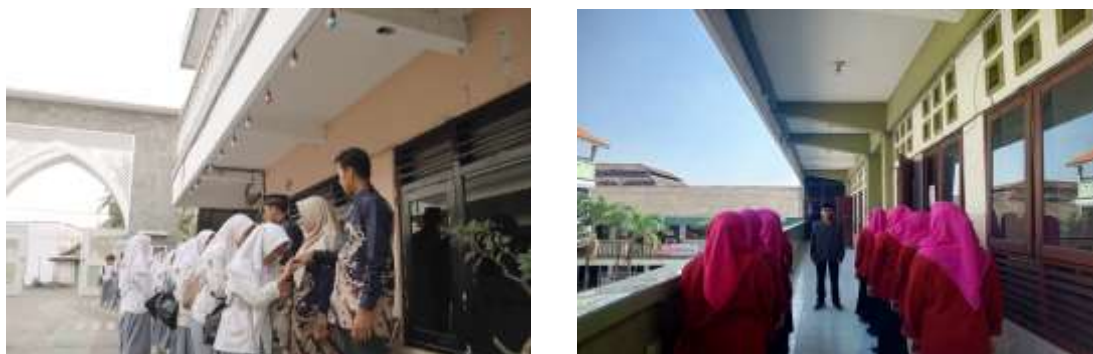


Gambar. 1
Sosialisasi Program Pembiasaan Baik Pra-Pembelajaran

Dokumentasi di atas menjelaskan implementasi program bantuan guru PAI di SMK Walisongo 1 Gempol. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan dedikasi kolektif dalam menanamkan nilai-nilai agama dan disiplin melalui pembentukan kebiasaan belajar yang positif. Kegiatan ini melibatkan kolaborasi antara peneliti, guru PAI, seluruh staf pengajar, dewan siswa, dan ketua kelas dari semua tingkatan dan jurusan. Kegiatan ini berupa serangkaian sesi interaktif, termasuk presentasi program, diskusi kelompok, dan pengembangan rencana aksi bersama.

Tujuan utama fase sosialisasi adalah menanamkan pemahaman bahwa kebiasaan belajar yang baik merupakan investasi penting dalam pembentukan karakter siswa sekolah kejuruan dan mempersiapkan mereka untuk dunia kerja, sekaligus membangun komitmen bersama untuk menerapkan kebiasaan tersebut secara konsisten. Menurut dokumentasi, kepala sekolah berperan aktif dalam menyelaraskan persepsi tentang urgensi program, sementara guru PAI memberikan landasan agama dengan mengacu pada ayat 11 Surah Al-Mujadalah, yang menekankan pentingnya persiapan dalam segala hal.

Fase Implementasi Terstruktur, mencakup serangkaian tindakan konkret yang dilaksanakan secara konsisten. Kebiasaan berbaris di zona hijau berhasil menciptakan proses masuk sekolah yang teratur, dengan tingkat kepatuhan meningkat dari 60% menjadi 88% dalam tiga bulan. Pemeriksaan kelengkapan seragam dan penampilan berhasil mengalihkan fokus siswa dari penampilan fisik ke kepatuhan terhadap aturan (Hidayat, 2024).



Gambar. 2

Implementasi Pembiasaan Berbaris dan Pengecekan Seragam

Dokumentasi di atas menggambarkan implementasi program pembentukan kebiasaan pra-belajar di SMK Walisongo 1 Gempol, yang mencerminkan komitmen bersama untuk mengambil tindakan konkret seperti berbaris dengan tertib dan menjaga kebersihan, setelah proses sosialisasi. Kegiatan ini menunjukkan upaya kolaboratif guru PAI, guru kelas, pengurus OSIS, dan ketua kelas dalam mempromosikan disiplin positif berdasarkan nilai-nilai Islam.

Tujuan utama fase implementasi adalah menanamkan disiplin dan karakter religius melalui kebiasaan yang konsisten dan terstruktur, sambil meningkatkan kesadaran bahwa ketertiban fisik mencerminkan ketertiban spiritual. Seperti yang terlihat dari dokumentasi, siswa secara sukarela membentuk barisan rapi mengikuti jalur zona hijau tanpa saling mendahului, didampingi oleh anggota OSIS yang bertugas mengatur aliran masuk. Proses ini melatih disiplin fisik dan mengajarkan nilai antre sebagai bentuk penghormatan terhadap orang lain.

Fase Refleksi dan Penguatan, melibatkan diskusi kelompok terfokus (FGD) bulanan dengan semua pemangku kepentingan, merupakan kunci keberlanjutan program. Guru PAI memfasilitasi sesi refleksi partisipatif dengan siswa, menggunakan metode diskusi kelompok untuk mengevaluasi bagaimana nilai-nilai disiplin dan agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan dokumentasi, terlihat bahwa siswa secara aktif berkontribusi dalam implementasi program sambil mematuhi jadwal membaca agama yang telah disepakati. Hasil sesi refleksi menunjukkan bahwa distribusi yang bervariasi dari jadwal membaca keagamaan Asmaul Husna (Senin–Selasa), Sholawat Burdah (Rabu–Kamis), Surat Al-Mulk (Jumat), dan Istighosah (Jumat Legi) telah menciptakan dinamika spiritual yang menarik dan mencegah kebosanan siswa.



Gambar. 3

Penguatan sikap Disiplin dan Religius Pra-Pembelajaran

Dokumentasi di atas menggambarkan implementasi fase refleksi dan penguatan dalam program pembentukan kebiasaan belajar pra-pelajaran di SMK Walisongo 1 Gempol. Fase ini menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan dengan mendistribusikan lembar bacaan agama terjadwal setelah implementasi. Kegiatan ini mencerminkan upaya kolaboratif guru PAI, guru kelas, pengurus OSIS, dan ketua kelas dalam memperkuat nilai-nilai spiritual melalui pendekatan terstruktur (Nurdin & Ali, 2022).

Tujuan utama fase refleksi dan penguatan adalah memastikan keberlanjutan program melalui evaluasi partisipatif dan penyempurnaan sistem, sambil menanamkan pemahaman bahwa konsistensi dalam praktik keagamaan merupakan landasan penting dalam pembentukan karakter. Dokumen menunjukkan bahwa siswa menerima dan mempelajari lembar jadwal bacaan yang dibagikan dengan antusias, sementara guru PAI menjelaskan makna dan implementasi setiap bacaan terjadwal.

Perubahan Sosial yang Dihasilkan

Bantuan program ini, lingkungan sekolah mengalami transformasi kultural yang signifikan. Berbagai metrik perilaku siswa telah meningkat secara signifikan sebagai hasilnya.

Tabel. 1 Perubahan Perilaku Siswa SMK Walisongo 1 Gempol

Indikator	Sebelum	Sesudah	Peningkatan	Metode Pengukuran
Kepatuhan tata tertib	60%	88%	+28%	Observasi harian

Indikator	Sebelum	Sesudah	Peningkatan	Metode Pengukuran
Partisipasi kegiatan religius	45%	82%	+37%	Daftar hadir
Ketepatan waktu	55%	90%	+35%	Presensi digital
Kerapian seragam	65%	92%	+27%	Checklist harian
Pengamalan bacaan religius	40%	85%	+45%	Jurnal refleksi

Diskusi

Program bimbingan ini berhasil membuktikan efektivitas penggabungan pendekatan Penelitian Tindakan Partisipatif (PAR) dengan teori internalisasi nilai Lickona dalam mengembangkan karakter keagamaan dan disiplin siswa sekolah kejuruan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kepatuhan terhadap aturan dari 60% menjadi 88% dan praktik membaca keagamaan dari 40% menjadi 85% dalam tiga bulan, mengonfirmasi proposisi teoretis Lickona tentang tiga pilar pembentukan karakter: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Proses habituasi terstruktur pada tahap pra-pembelajaran berhasil mengubah pemahaman nilai (kognisi moral) menjadi rasa tanggung jawab (perasaan moral), yang pada akhirnya manifestasi sebagai tindakan konkret (perilaku moral) (Ana, 2024).

Temuan bahwa keberhasilan dalam membentuk kebiasaan antre di zona hijau disertai dengan peningkatan 27% dalam kerapian seragam memperkuat teori Aristoteles tentang pengulangan perilaku: 'Keunggulan bukanlah tindakan, melainkan kebiasaan.' Rutinitas ini, yang dilakukan secara konsisten setiap hari selama tiga bulan, berhasil menciptakan otomatisasi dalam perilaku disiplin siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Al-Farisi (2020), yang menemukan bahwa kebiasaan terstruktur selama 21 hari berturut-turut dapat menciptakan pola perilaku otomatis pada siswa sekolah kejuruan. Integrasi nilai-nilai agama dengan budaya industri dalam program ini menghasilkan sinergi yang kuat. Kombinasi membaca Asmaul Husna dan Sholawat Burdah dengan upacara pagi bergaya industri menciptakan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual bagi siswa sekolah kejuruan. Temuan ini mendukung penelitian Aziz & Qodir (2021) tentang pentingnya nilai-nilai agama dalam pendidikan karakter di sekolah kejuruan. Siswa memahami nilai-nilai agama tidak hanya secara abstrak, tetapi juga mengalami implementasinya secara langsung dalam konteks kesiapan kerja.

Perlawanan awal yang berhasil diatasi melalui pendekatan partisipatif, menyoroti pentingnya kepemilikan dalam program perubahan. Seperti yang diungkapkan dalam diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan perwakilan siswa, keterlibatan mereka dalam perencanaan membuat program terasa seperti sesuatu yang mereka miliki, bukan sesuatu yang dipaksakan kepada mereka. Temuan ini konsisten dengan prinsip-prinsip PAR yang menekankan kolaborasi dan pemberdayaan.

Implikasi teoretis penelitian ini adalah pengembangan model integratif yang menghubungkan teori pendidikan karakter, pendekatan PAR, dan konteks spesifik

sekolah kejuruan. Model tiga fase (pendidikan, implementasi, dan refleksi) yang dikembangkan terbukti efektif dalam membangun karakter dan menciptakan perubahan institusional yang berkelanjutan. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori pendidikan karakter di sekolah kejuruan.

Batasan program ini terletak pada jangka waktu yang relatif singkat (tiga bulan) untuk mengamati dampak jangka panjang. Namun, pembentukan institusi baru dan munculnya pemimpin lokal menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi akan berkelanjutan. Penelitian lanjutan dalam bentuk studi tindak lanjut diperlukan untuk mengukur keberlanjutan perubahan perilaku dalam jangka waktu yang lebih lama. Secara keseluruhan, program mentoring ini berhasil menciptakan transformasi budaya melalui pendekatan integratif dan partisipatif. Kombinasi teori pendidikan karakter dengan metode PAR dan pemahaman konteks lokal telah menghasilkan perubahan yang secara statistik dan sosial signifikan.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan program pendampingan guru PAI di SMK Walisongo 1 Gempol, dapat disimpulkan bahwa model pembiasaan baik terstruktur di masa pra-pembelajaran terbukti efektif dalam menginternalisasi karakter religius dan disiplin siswa. Program yang dilaksanakan selama 3 bulan melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) ini berhasil menciptakan transformasi kultural yang signifikan, tercermin dari peningkatan indikator kepatuhan tata tertib sebesar 28% dan pengamalan bacaan religius sebesar 45%.

Proses internalisasi nilai berhasil terjadi melalui integrasi tiga komponen utama: pembiasaan kedisiplinan melalui berbaris dan pengecekan seragam, pembudayaan industri melalui apel pagi, dan penguatan religius melalui bacaan terjadwal. Keberhasilan program ini mengkonfirmasi efektivitas teori Lickona dalam konteks pendidikan kejuruan, di mana konsistensi antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* mampu menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Pada penelitian ini yang paling signifikan yakni terbentuknya tiga pranata baru: sistem monitoring harian, mekanisme refleksi mingguan, dan kultur apel pagi ala industri. Pranata ini tidak hanya mendukung keberlanjutan program, tetapi juga menciptakan *local leadership* di kalangan guru PAI yang mampu memimpin program secara mandiri. adalah terbentuknya tiga pranata baru: sistem monitoring harian, mekanisme refleksi mingguan, dan kultur apel pagi ala industri. Pranata ini tidak hanya mendukung keberlanjutan program, tetapi juga menciptakan *local leadership* di kalangan guru PAI yang mampu memimpin program secara mandiri.

Berdasarkan refleksi selama pelaksanaan program, diajukan beberapa rekomendasi:

Bagi SMK Walisongo 1 Gempol:

1. Melakukan institusionalisasi program melalui integrasi dengan kurikulum sekolah dan pembentukan tim khusus yang bertanggung jawab terhadap keberlanjutan program
2. Mengembangkan sistem *reward and punishment* yang jelas untuk mempertahankan konsistensi pembiasaan
3. Melakukan replikasi model ke aspek karakter lain yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja

Bagi Peneliti/Praktisi Lain:

1. Melakukan penelitian lanjutan untuk mengukur dampak jangka panjang program terhadap kesiapan kerja lulusan
2. Mengembangkan instrumen assessment yang lebih komprehensif untuk mengukur internalisasi nilai
3. Menyelidiki faktor-faktor penunjang keberlanjutan program dalam konteks yang lebih beragam

Program ini telah membuktikan bahwa pendekatan PAR yang dikombinasikan dengan pembiasaan terstruktur mampu menciptakan perubahan sistemik. Untuk itu, replikasi model ini di sekolah lain perlu mempertimbangkan konteks spesifik masing-masing institusi, sambil mempertahankan prinsip-prinsip partisipatif dan keberlanjutan yang telah terbukti efektif.

Pengakuan/Acknowledgements

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

Pimpinan dan Staf SMK Walisongo 1 Gempol, khususnya Bapak/Ibu Wakil Kepala Sekolah beserta waka kurikulum dan kesiswaan, atas izin, dukungan fasilitas, dan kerjasama yang luar biasa selama proses pendampingan berlangsung.

Seluruh Siswa Kelas X dan XI SMK Walisongo 1 Gempol yang telah berpartisipasi dengan antusiasme tinggi dan menjadi subjek sekaligus mitra aktif dalam proses transformasi karakter ini.

Semua pihak yang membantu atas segala bantuan dan dukungan yang diberikan. Penulis berharap agar program ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan dan menjadi inspirasi bagi pengembangan pendidikan karakter di lingkungan SMK lainnya.

Daftar Referensi

- Ana, Junaidi. (2024). *Efektivitas Program Pendampingan Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat, Tangerang Selatan, Banten*. Diss. Universitas PTIQ Jakarta.
- Cahyanto, Bagus, et al. (2024). Integration of Religious Character in School Culture: An Investigation of Character Development Practices in Islamic Elementary School. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal* 12.1 (2024): 49.
- Felani, Elda, et al. (2025). Implementasi Strategi Participatory Action Research (Par) Untuk Mengoptimalkan Pengelolaan Sampah Berbasis Sekolah: Sebuah Pendekatan Inovatif Dan Berkelanjutan. *AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)* 4.3 (2025): 21-27.
- Hakim, Lukman. (2023). Analisis SWOT dan Pemetaan Strategi Lembaga Pendidikan Islam:(Studi di SMAN 1 Bungo Provinsi Jambi). *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 1.2 (2023): 39-58.
- Hidayat, Azmar.(2019). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kepatuhan Siswa Melaksanakan Tata Tertib Di SMP Terpadu Al Bukhari Muslim*



Medan. Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

- Ilmi, Nurul, and Ades Aji Mahyudi. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Peningkatan Pendidikan Karakter Religius Siswa Kelas Viii Di Smp Muhammadiyah Langkaplancar Kota Banjar. *TarbiyahMU* 3.2 (2023): 37-52.
- Kalenskyi, Andrii, et al. (2023). Dual educational system of professional training of future skilled workers. *Design, Simulation, Manufacturing: The Innovation Exchange*. Cham: Springer Nature Switzerland, 2023. 369-378.
- Mezmir, Esubalew Aman. (2020). Qualitative data analysis: An overview of data reduction, data display, and interpretation. *Research on humanities and social sciences* 10.21 (2020): 15-27.
- Mokodanga, Moh, and Beni Pitra. (2024). *Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Mts Negeri 1 Kotamobagu*. Diss. Iain Manado.
- Mujaddid, Ar Rais, Fahmi Muhammad Riziq, Sitti Chadidjah, and Erni Kusmiat. (2025). Komunikasi Partisipatif Guru Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Mujadalah Ayat 11. *Islamica* 9, no. 1 (June 9, 2025): 35–48.
- Peterson-Iyer, Karen. (2022). *Reenvisioning Sexual Ethics: A Feminist Christian Account*. Georgetown University Press.
- Prabowo, Cahyaningtias Dwi. (2024). Moral Values in Digital Learning: Applying Thomas Lickona's Framework in Online Higher Education." *Journal of Islamic Education Management Research* 2.2 (2024): 165-180.
- Ramdani, Encep Sidik, Hannah Nurshobahi, and Khoiril Bariyah. (2025). *Kebijakan Inovasi dalam Pengelolaan Pendidikan Agama Islam*. PT Arr Rad Pratama.
- Supriyadi, Supriyadi. (2024). *Kolaborasi Strategi Kepala Sekolah Dan Guru Pai Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Pai)(Studi Kasus Di Madrasah Aliyah (Ma) Nu 03 Sunan Katong Kaliwungu Kendal)*. Diss. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Sihabudin, and Mochamad Asep Kuswara. (2025). Strategi Kepala Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Kejuruan". *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 Februari (February 27, 2025): 967-976.